

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat kemiskinan masih menjadi masalah utama di dunia saat ini dan meningkat dikalangan masyarakat karena ketidakmampuan ekonomi, yang membuat sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka yang paling dasar, khususnya pada segi konsumsi dan pendapatan. Persentase jumlah penduduk miskin suatu negara yang berada di bawah garis kemiskinan, yaitu batas bawah atau minimum yang diperlukan untuk memperoleh standar hidup yang layak, disebut sebagai tingkat kemiskinan.¹

Kemiskinan ialah keadaan dimana seseorang tidak memiliki apa-apa atau tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang paling rendah serta tidak mampu mencapai tujuan mereka yang minimal. Selain itu, menurut Dama, kemiskinan merupakan permasalahan lama yang terus menerus dibahas dan sangat diusahakan dalam pengentasannya. Permasalahan kemiskinan ialah masalah yang kompleks dengan banyak aspek.²

Fenomena kemiskinan di Indonesia hingga saat ini masih menjadi hal serius yang perlu ditangani. Oleh sebab itu, pemerintah selalu melihat data kemiskinan di Indonesia setiap tahunnya. Pendataan

¹ Jatri Endah Nur Muliyanawati dan Nasikh. Analisis pengaruh karakteristik rumah tangga, modal manusia, modal material terhadap kemiskinan rumah tangga di 34 provinsi di Indonesia tahun 2019-2020., *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 7, Tahun 2021, h. 648

² Maya Novrita Dama, dkk. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 1, Juni 2022, h. 25

tersebut terus dilakukan untuk mengetahui berapa banyak masyarakat Indonesia yang berada diambang kemiskinan.

Indonesia adalah negara berkembang yang sedang mengalami pembangunan untuk menjadi negara maju. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga adalah tujuan dari pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Keluarga, yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kelestarian hidup anggota keluarganya.

Menurut Berita Resmi Statistik (BRS) Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, Jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 814,02 ribu, turun dari 38,26 ribu pada September 2021 dan 53,21 ribu pada Maret 2021. Pada Maret 2022, persentase penduduk miskin di Provinsi Banten sebesar 6,16%, turun 0,34 persen dari September 2021 dan juga turun 0,50 persen dari Maret 2021.³

Banten merupakan salah satu Provinsi yang tidak luput dari kemiskinan, meskipun ekonominya berkembang pesat, masalah jumlah penduduk miskin terus ada. Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten cenderung fluktuatif baik dalam jumlah maupun persentase selama periode 2012–2022. Peningkatan jumlah dan persentase penduduk miskin pada September 2013, Maret 2015, September 2017, dan September 2018 disebabkan oleh peningkatan harga bahan bakar minyak menyebabkan kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Peningkatan

³ Badan Penghubung Daerah Provinsi Banten. “Penduduk Miskin Provinsi Banten Turun”. <https://penghubung.bantenprov.go.id/berita/penduduk-miskin-provinsi-banten-turun#:~:text=Sumber%20Gambar%20%3A,sebesar%20814%2C02%20ribu%20orang>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2024, pukul 15.25 WIB

jumlah dan persentase penduduk miskin juga disebabkan oleh pandemi Covid-19 dari September 2020 hingga Maret 2021.⁴

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2022 persentase penduduk miskin di Provinsi Banten sebesar 6,16%. Kabupaten Pandeglang menempati posisi pertama tertinggi se-Provinsi Banten dengan persentase penduduk miskin sebesar 9,32%. Sedangkan, diposisi kedua ada Kabupaten Lebak sebesar 8,91%. Kemudian, Kabupaten Tangerang sebesar 6,92% dan Kabupaten Serang sebesar 4,96%. Selanjutnya, Kota Tangerang sebesar 5,77%, Kota Cilegon sebesar 3,64%, Kota Serang sebesar 5,94% dan Kota Tangerang Selatan sebesar 2,50%.⁵

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yaitu, pandemi Covid-19 yang berkelanjutan berdampak pada perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi penduduk sehingga mempengaruhi angka kemiskinan, laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran konsumsi rumah tangga, Nilai Tukar Petani (NTP) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu, pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makroekonomi disebut konsumsi rumah tangga adalah nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu

⁴ Badan Penghubung Daerah Provinsi Banten. "Penduduk Miskin Provinsi Banten Turun". <https://penghubung.bantenprov.go.id/berita/penduduk-miskin-provinsi-banten-turun#:~:text=Sumber%20Gambar%20%3A,sebesar%20814%2C02%20ribu%20orang>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2024, pukul 15.25 WIB

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, "Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Persen), 2020-2022". <https://banten.bps.go.id/indicator/23/78/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-banten-.html> diakses pada tanggal 02 Desember 2023, pukul 13.00 WIB

tahun tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi.⁶

Menurut Kuncoro, meskipun sulit untuk menentukan penyebab kemiskinan, penyebab kemiskinan dapat dianalisis melalui dua faktor: faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi meliputi (1) rendahnya akses terhadap pekerjaan; (2) rendahnya akses terhadap produksi, yang ditunjukkan oleh rendahnya akses modal usaha, rendahnya akses terhadap pasar, dan rendahnya kepemilikan akses terhadap fasilitas kesehatan.⁷

Tingkat kemiskinan memiliki peran yang signifikan sebagai indikator utama dalam menilai tingkat konsumsi rumah tangga di suatu negara. Menurut Sajogyo, taraf kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang dapat dihitung dengan menyetarakan pengeluaran beras per kapita per tahun dan kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat.

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang akhir dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan berbagai komoditas lainnya serta berbagai jenis layanan. Barang konsumsi adalah barang yang dibuat untuk digunakan oleh masyarakat.

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur. "Konsep Dan Definisi PDB Pengeluaran". <https://kaltim.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-regional-bruto--pengeluaran-.html> diakses pada tanggal 27 Februari 2024, pukul 11.30 WIB

⁷ Asur Anuz, dkk. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga, *Journal of Economic and Business Education*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2023, h. 54

Jika semua orang di suatu negara mengeluarkan uang secara bersamaan, pengeluaran konsumsi masyarakat negara tersebut akan dihasilkan.⁸

Tingkat pengeluaran rumah tangga berbeda satu sama lain tergantung pada berbagai faktor, termasuk golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga makanan, proses distribusi, dan prinsip pangan. Perbedaan pola konsumsi pada setiap keluarga menjadi beban atau tanggungan untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga, sehingga dianggap sebagai ukuran tercapainya kesejahteraan keluarga yang merata dan konsisten.⁹

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten mengenai Pengeluaran Konsumsi Perkapita di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2020 sebesar Rp. 1,5 juta. Kemudian, pada tahun 2021 juga sebesar Rp. 1,5 juta. Selanjutnya, pada tahun 2022 mengalami peningkatan jumlah pengeluaran konsumsinya sebesar Rp. 1.6 juta. Hal tersebut menandakan adanya peningkatan dalam hal kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Banten.¹⁰

Pemprov Banten juga akan terus berusaha menekan persentase penduduk miskin karena kemiskinan merupakan salah satu indikator makro yang perlu diselesaikan. Pemerintah Provinsi Banten melakukan

⁸ I. G. N. Gd. Agung Indra D. dan A. A. Ketut Ayuningsasi. Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Indonesia, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 10, No. 12, Desember 2021, h. 4899

⁹ Dicky N Saragih & Darwin Damanik. "Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4, No. 2, November 2022, h. 117

¹⁰ Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, "Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Klasifikasi Daerah di Provinsi Banten (Rupiah), 2020-2022. <https://banten.bps.go.id/indicator/5/42/1/-rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-menurut-kelompok-komoditas-dan-klasifikasi-daerah-di-provinsi-banten.html> diakses pada tanggal 28 Februari 2024, pukul 12.00 WIB

beragam upaya dalam menangani kemiskinan di Provinsi Banten dengan menyalurkan sejumlah bantuan dan jaminan sosial. Tetapi, hal tersebut belum terealisasi dengan benar dan penyaluran bantuan tersebut belum sepenuhnya merata. Al-Qur'an telah menjelaskan masalah kemiskinan beserta solusinya. Dalam Fase Mekah, Allah SWT. menjelaskan masalah kemiskinan dan pandangan sosial dalam surat Adz-Dzariat ayat 19-20 :

وَيَوْمَ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian, Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.” (Q.S. Adz-Dzariat ayat 19-20)¹¹

Dalam surat adz-Dzariat yang telah dijelaskan di atas, Allah SWT. menyebutkan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, di antaranya adalah orang-orang yang meyakini bahwa ada hak para dhuafa ada dalam setiap harta yang mereka miliki. Oleh karena itu, jika mereka menginfakkan harta untuk kaum dhuafa, itu bukan hibah atau pemberian, melainkan hak mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Banten Tahun 2002-2023”**.

¹¹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.521

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kemiskinan merupakan kondisi yang berkaitan dengan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup paling dasar, khususnya dari segi konsumsi dan pendapatan.
2. Tingkat kemiskinan di Provinsi Banten cenderung fluktuatif baik dalam jumlah maupun persentase selama 10 tahun terakhir.
3. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga.
4. Pola konsumsi rumah tangga menjadi komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga.
5. Pemerintah Provinsi Banten akan terus berusaha menekan persentase penduduk miskin karena kemiskinan merupakan salah satu indikator makro yang perlu diselesaikan.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan fokus serta tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu: Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Banten Tahun 2002-2023. Seperti yang telah diantisipasi oleh peneliti, bahwa banyak sekali variabel yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga yang terjadi di Provinsi Banten. Maka dari itu peneliti akan menjaga batasan masalah pada pengaruh tingkat kemiskinan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini: Apakah ada pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Banten tahun 2002-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Banten tahun 2002-2023.

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, penelitian ini memiliki manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai penambah wawasan melalui terapan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta membandingkannya dengan fakta dan kondisi riil yang terjadi dilapangan. Dan menjadi informasi bagi pembaca mengenai kemiskinan dan konsumsi rumah tangga yang terjadi di Provinsi Banten.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber edukasi mengenai permasalahan ekonomi khususnya tentang konsumsi rumah tangga dan kemiskinan, serta diharapkan masyarakat bisa bekerja sama dengan baik dengan pemerintah untuk menangani kasus kemiskinan di Provinsi Banten.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait khususnya untuk pemerintah Provinsi Banten mengenai permasalahan sosial ekonomi terutama mengenai konsumsi rumah tangga dan kemiskinan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini berisi tentang kajian teori, yang berisi teori-teori mengenai konsumsi rumah tangga dan kemiskinan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis sebagai dasar memecahkan masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data yang diteliti, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, dan pengujian data yang ditarik kesimpulannya disertai dengan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini untuk ditujukan kepada berbagai pihak sehingga berguna untuk kegiatan lebih lanjut